

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DALAM PEMBELAJARAN
KOLABORASI DENGAN NON KOLABORASI
DI SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA
(Studi Eksperimen Terhadap Pembelajaran PAI)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Dewi Isnaeni
NIM. 02411116

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Isnaeni

NIM : 0241 1116

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah hasil karya atau penelitian saya sendiridan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain

Yogyakarta, 30 November 2006



Yang Menyatakan,

Dewi Isnaeni
NIM 02411116

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Drs. Moch. Fuad
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Dewi Isnaeni

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudari,

Nama : Dewi Isnaeni
NIM : 02411116
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENGARUH PEMBELAJARAN KOLABORASI TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA (STUDI EKSPERIMEN
DI SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA)


telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu Pendidikan Agama Islam.

Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 5 Desember 2006
Pembimbing,


Drs. Moch. Fuad
NIP. 150 234 516

Drs. A. miftah Baidlowi, M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi

Saudara Dewi Isnaeni

Lamp : -

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dewi Isnaeni

NIM : 02411116

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DALAM PEMBELAJARAN KOLABORASI
DENGAN NON KOLABORASI DI SMP NEGERI 9
YOGYAKARTA (Studi Eksperimen Terhadap
Pembelajaran PAI)**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2006

Konsultan


Drs. A. miftah Baidlowi, M.Pd.

NIP. 150277316



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 02/2007

Skripsi dengan judul : **PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN KOLABORASI DENGAN NON KOLABORASI DI SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA (Studi Eksperimen Terhadap Pembelajaran PAI)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

DEWI ISNAENI

NIM : 02411116

Telah dimunaqsyahkan pada :

Hari Sabtu tanggal 6 Januari 2007 dengan Nilai A-
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Drs. Ichsan, M.Pd
NIP. 150256867

Pembimbing Skripsi

Drs. Moch. Fuad
NIP. 150234516

Penguji I

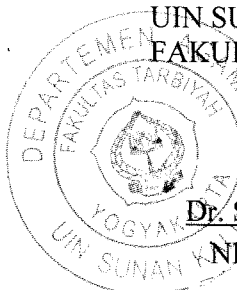
Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd
NIP. 150110383

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Yogyakarta, 14 Februari 2007

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

الطريقة اهم من الما ذة

“Metode itu lebih penting dari pada materi” (pepatah)

Apa yang saya dengar, saya lupa.

Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit.

*Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan
atau diskusikan dengan beberapa teman lain saya mulai paham.*

*Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan,
saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.*

Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, hal. 2.



Persembahan

Skripsi ini Aku Persembahkan Kepada

Almameterku Tercinta Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Dzat Maha *Briliant* yang telah menganugerahi kita akal dan nurani dengan harapan kita dapat menggunakannya untuk mentafakkuri ayat-ayatNya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah keharibaan Nabi Muhammad SAW. sebagai pemerhati, tokoh dan pelaku edukatif yang telah memberikan sebaik-baik suri teladan kepada para pendidik untuk lebih memanusiakan peserta didik, dan dari beliaulah kita tersadar untuk memikirkan bahwa hidup adalah proses pembelajaran yang tiada berakhir.

Skripsi ini berjudul “*Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Kolaborasi Dengan Non Kolaborasi Di SMP Negeri 9 Yogyakarta (Studi Eksperimen Terhadap Pembelajaran PAI)*”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Moch. Fuad, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Suharno, S.Pd.S.Pd.T selaku kepala sekolah SMP Negeri 9 Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
5. Bapak Drs. Muslih, selaku Guru PAI SMP Negeri 9 Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan yang berarti bagi penulis selama penelitian.
6. Keluarga tercinta, Bapakku (Almarhun) dan Emakku, dan semoa keluarga, terima kasih atas segala kasih sayang, kepercayaan, dukungan dan do'a yang tak henti-hentinya mengalir disetiap waktu dalam sujud pada Ilahi Robbi.
7. Keluarga kos Nusantara (Yani Caem, Dinda Risti, Atin Manez, Putri Nisa, Tata Imiut, Ifa Cantik, Tante Ayu, Dedek dan Ulie Cantik) terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
8. Sobat-sobat PAI 2 angkatan 2002 terima kasih spirit dan kebersamaannya.

Akhir kata, segala yang tidak baik masih bisa disingkirkan, yang belum baik masih bisa diperbaiki, yang sudah baik masih bisa ditingkatkan, dan yang baik yang belum sempat kita perbuat masih mungkin kita lakukan. Karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan juga saran yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 30 November 2006

Penyusun



Dewi Isnaeni
NIM. 02411116



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PEREMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
1. Kajian Pustaka.....	7
2. Landasan Teori.....	9
E. Hipotesis.....	26
F. Metode Penelitian.....	27
G. Pengembangan Hasil Eksperimen Dalam PAI.....	36
H. Sistematika Pembahasan.....	37
BAB II : GAMBARAN UMUM DAN PEMBELAJARAN KOLABORASI DALAM PAI DI SMP NEGERI 9 YOGYAKARTA.....	39
A. Gambaran Umum Sekolah.....	39
1. Letak Geografis.....	39
2. Sejarah Berdirinya.....	40

3. Visi dan Misi.....	41
4. Struktur Organisasi.....	42
5. Keadaan Guru dan Siswa.....	45
6. Fasilitas Sekolah.....	48
B. Gambaran Umum Pembelajaran PAI SMP Negeri 9.....	49
1. Keadaan Guru PAI.....	49
2. Kurikulum yang Digunakan.....	50
3. Pembelajaran Kolaborasi dalam PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta.....	54
 BAB III : EKSPERIMENTASI PEMBELAJARAN KOLABORASI DALAM MENUMBUHKAN EQ.....	60
A. Proses Eksperimen Pembelajaran Kolaborasi dalam PAI.....	60
B. Deskripsi Data Variabel Eksperimen	74
C. Pengkajian dan Pengujian Instrumen.....	90
D. Persyaratan Analisis Data.....	93
E. Pengujian Instrumen.....	95
 BAB IV : PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran-Saran.....	100
C. Kata Penutup.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Keadaan Guru SMP Negeri 9 Yogyakarta.....	45
Tabel 2: Keadaan Siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta.....	47
Tabel 3: Keadaan Fasilitas Belajar SMP Negeri 9 Yogyakarta.....	48
Tabel 4: Keadaan Guru PAI SMP Negeri 9 Yogyakarta.....	50
Tabel 5: Kurikulum PAI Kelas VII SMP Negeri 9 Yogyakarta.....	51
Tabel 6: Data Siswa Kelas Kontrol Berdasarkan Jenis Kelamin.....	60
Tabel 7: Data Siswa Kelas Kontrol Berdasarkan Usia.....	61
Tabel 8: Data Siswa Kelas Kontrol Berdasarkan Pekerjaan Ortu.....	61
Tabel 9: Jumlah Nilai Tes dan Pretes Kelas Kontrol.....	61
Tabel 10: Jadwal Pembelajaran PAI Kelas Kontrol.....	62
Tabel 11: Data Skor Angket Kelas Kontrol.....	70
Tabel 12: Data Matching Berdasarkan Jenis Kelamin.....	72
Tabel 13: Data Matching Berdasarkan Usia.....	72
Tabel 14: Data Matching Berdasarkan Pekerjaan Ortu.....	73
Tabel 15: Data Matching Berdasarkan Nilai Tes dan Pretes.....	73
Tabel 16: Jadwal Pembelajaran PAI Kelas Eksperimen.....	75
Tabel 17: Data Skor Angket Kelas Eksperimen.....	87
Tabel 18: Kisi-kisi Instrumen Angket.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Struktur Organisasi SMP Negeri 9 Yogyakarta..... 45



ABSTRAKSI

DEWI ISNAENI, Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Kolaborasi Dengan Non Kolaborasi Di SMP Negeri 9 Yogyakarta (Studi Eksperimen Terhadap Pembelajaran PAI). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2006.

Penelitian ini bertujuan: 1) Mengungkap proses pembelajaran kolaborasi di SMP Negeri 9 Yogyakarta, 2) Mendeskripsikan hasil pembelajaran kolaborasi PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta, 3) Membuktikan tingkat perbedaan kecerdasan emosional antara kelas yang menggunakan pembelajaran kolaborasi dengan kelas yang menggunakan pembelajaran non-kolaborasi di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian kuantitatif. Jika ditinjau dari segi cara, penelitian ini termasuk penelitian eksperimen karena bermaksud menyelidiki secara langsung proses eksperimen yang benar-benar terjadi di lapangan. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 9 Yogyakarta tahun pelajaran 2006/2007. Sedangkan untuk sampel, penulis mengambil dua kelas. Kelas VII B sebagai kelompok kontrol dan kelas VII A sebagai kelas eksperimen. Pengambilan sampel berdasarkan jumlah kuota, dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, interview, dokumentasi dan angket. Analisis instrumen meliputi analisis validitas dan reliabilitas. Hasil analisis validitas menunjukkan bahwa instrumen (angket) tersebut valid dan dapat diujicobakan. Analisis data, menggunakan analisis deskriptif, analisis korelasi dan perhitungan statistik analisis t "Tes" dengan bantuan komputer, program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pembelajaran kolaborasi diterapkan dalam mata pelajaran PAI melalui diskusi kelompok-kelompok kecil, 2) Berdasarkan hasil uji hipotesis dinyatakan $t_o > t_r$ (114,105 > 2,03) untuk kelas eksperimen dan $t_o > t_r$ (69,045 > 2,03) untuk kelas kontrol, hal ini menunjukkan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, 3) Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, maka H_o (Hipotesis Nihil) **ditolak** dan H_a (Hipotesis alternatif) **diterima** artinya terdapat perbedaan signifikan dalam kecerdasan emosional antara kelas yang menggunakan metode kolaborasi dengan kelas yang menggunakan metode non kolaborasi, 4) Tingkat kecerdasan emosional kelas eksperimen lebih tinggi dari pada tingkat kecerdasan emosional kelas kontrol. 5) Ada hubungan yang positif antara metode kolaborasi dengan kecerdasan emosional siswa.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan tidak sebatas *transfer of knowledge*, tetapi mengarah pada *transfer of values*. Artinya, pendidikan tidak sekedar penekanan pada proses transfer ilmu belaka, melainkan lebih dari itu merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dalam hal ini, Pendidikan Agama khususnya PAI mempunyai peran yang sangat penting. Hal tersebut selaras dengan sabda Rosul:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه البخاري)

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Bukhori).

Maraknya penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan remaja, sebagian diantaranya tidak lagi merupakan kasus kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) seperti senang mengejek dan saling kompas, tetapi sudah meningkat menjadi kejahatan remaja (*juvenile crime*), seperti penganiayaan sesama pelajar, bahkan sampai pembunuhan, kriminalitas. Fenomena diatas memiliki faktor pemicu yang berbeda-beda, namun faktor utama berada pada diri yang bermasalah itu sendiri. Artinya, ketika seseorang tidak mempunyai pengetahuan atau pemahaman tentang dirinya, akibatnya terjadi “kekosongan”

yang kemudian diisi oleh sentimen, kemarahan, kesombongan dan sifat buruk lainnya yang menggerakannya untuk berbuat jahat.

Pelajar SMP yang rata-rata berusia 12-15 tahun mengalami perubahan yang sangat rentan baik dari segi fisik maupun psikis. Secara fisik, perkembangannya terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot tubuh berkembang pesat sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepala masih merupakan anak-anak. Sedang secara psikis, keadaan emosi remaja masih labil, suatu saat ia bisa sangat sedih dan marah. Kalau sedang senang, mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosinya yang meluap-luap. Bahkan ketika mereka tidak mampu mengendalikan emosinya mereka bisa terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistis.

Oleh karena itu pendidikan berperan mengisi ‘kekosongan’ tersebut. Tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam saat ini belum sepenuhnya tercapai. Hal ini terlihat dengan adanya ketidakseimbangan antara *Intellectual Quotion* (IQ) dan *Emotional Quotion* (EQ). Misalnya, seorang siswa mendapat nilai akademik bagus pastilah orang mengira dia mempunyai kepribadian yang baik, tetapi kenyataan yang sempat terbaca adalah sebaliknya. Keberhasilan hidup sebenarnya bukanlah ditunjukkan dengan nilai yang diabadikan dalam ijazah akademik, melainkan bagaimana seseorang itu berhasil mengendalikan emosinya dalam menyikapi sebuah keadaan. Hal tersebut menyisakan pernyataan seolah-olah peran pendidikan agama gagal, dan pertanyaan “Kenapa bisa terjadi?”. Pendidikan yang

dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang menjadikan seseorang cerdas secara intelektual dan emosional. Maka proses pembelajaran yang berlangsung harus dapat membentuk kecerdasan emosional siswa agar mereka mengetahui apa yang harus dilakukan dalam setiap keadaan.

Kecerdasan emosional (EQ) menurut Peter Salovey dan Jack Mayer, merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (individu) untuk dapat mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Dengan kata lain EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit-aspek pribadi, sosial, dan pertalian dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.¹

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung, yang di dalamnya meliputi beberapa komponen yang saling terkait. Komponen tersebut adalah guru (pendidik), siswa (peserta didik), materi (bahan), media (alat sarana) dan metode (pola penyampaian). Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan dan menggunakan berbagai macam metode, agar pembelajaran tidak membosankan.

Sejauh ini, proses pembelajaran yang berlangsung dalam dunia pendidikan masih berpusat pada guru (*teacher centered*) bukan pada siswa

¹ Steven, J Stein, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 30-31.

(*student centered*). Sebuah ungkapan “*guru adalah dewa dan siswa adalah kerbau*”, menggambarkan siswa cenderung hanya duduk, mendengarkan, mencatat dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru. Pola seperti ini menyebabkan siswa kurang bisa mengaktualisasikan dirinya dan pembelajaran menjadi kurang aktif.

Salah satu cara terbaik untuk mengembangkan belajar aktif adalah memberikan tugas belajar yang diselesaikan dalam kelompok kecil peserta didik. Proses ini dikenal dengan belajar secara kolaboratif atau *collaborative learning*, bukan sekedar bekerjasama dalam suatu kelompok, tapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil dalam kelas.² Mel Silberman mengatakan:

“Dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan adalah cara yang mengagumkan untuk memberi kemampuan kepada keperluan siswa dalam masyarakat. Mereka condong menjadi lebih menarik dalam belajar karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka. Sekali terlibat, mereka juga memiliki keperluan untuk bercakap-cakap mengenai apa yang mereka alami dengan yang lain, yang mengarahkan pada hubungan selanjutnya”.³

SMP Negeri 9 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran kolaborasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Bapak Drs. Muslih sebagai pengajar PAI, beliau mengatakan bahwa:

² Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 198.

³ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Alih Bahasa Sarjuli Adzfar Ammar, Sutrisno, Zainal Arifin Ahmad, Muqowim (Yogyakarta: Yappendis, 2001), hal. 8.

“Dalam pelajaran PAI, pembelajaran kolaborasi dikemas dalam bentuk diskusi kelompok-kelompok kecil. Salah satu metode untuk mengembangkan kreatifitas dan keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas. Melalui metode ini siswa tidak hanya belajar untuk cerdas secara akademik, tetapi juga cerdas secara emosi. Artinya, siswa berlatih bagaimana hidup bermasyarakat dan bersosialisasi suatu keadaan yang penuh dengan keragaman agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan yang sebenarnya.

”⁴

Penerapan pembelajaran kolaborasi dalam PAI di SMP N 9 Yogyakarta berbentuk diskusi kelompok kecil. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri 6 siswa. Kenapa kelompok?. Karena dalam sebuah kelompok siswa akan menemukan sebuah keragaman baik itu meliputi usia, jenis kelamin, sifat (karakter), sikap, cara berfikir, cara memandang persoalan dan sebagainya. Dalam pembelajaran kolaborasi di kelas, masing-masing siswa belajar menjadi pendengar dan pembicara bagi siswa yang lain. Ketika mereka mempunyai peran tersebut, pada saat itulah terjadi proses pemahaman akan dirinya dan orang lain, proses saling menghargai, proses mengendalikan emosi. Selain itu siswa juga belajar menjadi “penguasa emosi” bukan “korban emosi”, artinya dia dapat mengendalikan emosi yang mereka rasakan ketika menghadapi situasi apapun. Hal ini menuntut adanya kecerdasan emosional.

Perlu ditekankan bahwa kecerdasan emosional tidak berkembang secara alami. Artinya, seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan IE semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Sebaliknya, IE sangat bergantung pada proses, pelatihan dan pendidikan yang

⁴ Observasi dengan Bp. Drs. Muslih (guru PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta), tgl. 8 Maret 2006.

kontinyu. Disinilah pentingnya pembelajaran kolaborasi untuk diterapkan di sekolah-sekolah.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosional antara kelas yang menggunakan pembelajaran kolaborasi dengan kelas yang menggunakan pembelajaran non kolaborasi di SMP Negeri 9 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Membuktikan perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara kelas yang menggunakan pembelajaran kolaborasi dengan kelas yang menggunakan pembelajaran non kolaborasi di SMP Negeri 9 Yogyakarta.

2. Kegunaan penelitian

a. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu ketrabiyahan bidang Pendidikan Agama Islam.

b. Bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan mutu Pendidikan Agama Islam terutama dalam proses pembelajaran PAI oleh guru yang bersangkutan.

D. Telaah Pustaka

1. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, belum ada yang menulis tentang *Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Kolaborasi Dengan Non Kolaborasi di SMP Negeri 9 Yogyakarta (Studi Eksperimen Terhadap Pembelajaran PAI)*

Namun, ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang penulis kaji. Penelitian tersebut antara lain: skripsi yang telah diselesaikan oleh Arina Mustika, UIN Suka, 2001 dengan judul "*Hubungan Pola Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Yogyakarta*",⁵ dalam skripsi tersebut telah memberikan pokok pikiran tentang adanya hubungan pola pendidikan dalam keluarga terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Yogyakarta, betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga tersebut, sehingga terdapat hubungan yang signifikan. *Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam Bagi Guru dan Siswa* yang diteliti oleh Eva Latipah, UIN Suka, 2000.⁶ Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa EQ memiliki peran penting bagi guru dan siswa dalam dunia pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian yang utuh dan menyeluruh.

Skripsi yang telah diselesaikan oleh Mukrimah yang berjudul "*Konsep Kecerdasan Emosi Daniel Goleman dan Relevansinya Dengan*

⁵ Arina Mustika, *Hubungan Pola Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 1 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001

⁶ Eva Latipah, *Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam Bagi Guru dan Siswa*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

Pendidikan Islami”.⁷ Dalam skripsi tersebut, penulis menitikberatkan pada konsep murni tentang Kecerdasan Emosional Daniel Goleman dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam yaitu penekanan pada akhlakul karimah.

Makalah yang ditulis oleh Endang Ekowati dengan judul “*Mengembangkan Kecerdasan Emosional dalam Keluarga*”⁸ menjelaskan langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh keluarga dalam usahanya mengembangkan kecerdasan emosional. Langkah-langkah tersebut meliputi enam aspek, yaitu: moral, empati, berfikir realistis, pemecahan masalah, ketrampilan sosial dan motivasi berprestasi.

“*Studi Komparasi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akhlak antara Siswi Kelas II dari Sekolah yang Menggunakan Sistem Koedukasi dengan Siswi Kelas II dari Sekolah yang Menggunakan Sistem Non Koedukasi*” adalah skripsi yang telah diselesaikan oleh Isti Khanif.⁹ Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini termasuk penelitian secara komparasi, yakni membandingkan pembelajaran kelas II yang menggunakan sistem koedukasi dan non koedukasi dalam mata pelajaran akhlak. Sistem koedukasi adalah sistem penggabungan antara pria dan wanita dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Isti Khanif bertujuan mencari hubungan atau pengaruh dari pembelajaran

⁷ Mukrimah, *Konsep Kecerdasan Emosi Daniel Goleman dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islami*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

⁸ Endang Ekowati, *Makalah Mengembangkan Kecerdasan Emosional dalam Keluarga*, Yogyakarta, 1999.

⁹ Isti Khanif, *Studi Komparasi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akhlak antara Siswi Kelas II dari Sekolah yang Menggunakan Sistem Koedukasi dengan Siswi Kelas II dari Sekolah yang Menggunakan Sistem Non Koedukasi*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

koedukasi terhadap prestasi belajar mata pelajaran akhlak melalui studi komparasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak terdapat perbedaan signifikan dalam prestasi belajar mata pelajaran akhlak antara siswi dari sekolah yang menggunakan sistem koedukasi dengan sekolah yang menggunakan sistem non koedukasi.

2. Landasan Teori

a. Pembelajaran Kolaborasi

Belajar dengan cara bekerja sama (*collaborative learning*) adalah salah satu cara terbaik untuk mengembangkan belajar yang aktif adalah memberikan tugas belajar yang diselesaikan dalam kelompok kecil peserta didik.¹⁰

Proses pembelajaran kolaborasi bukan sekadar bekerja sama dalam suatu kelompok, tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil didalam kelas.

Proses itu meliputi:¹¹

1. Bagaimana guru berkomunikasi dengan murid dalam kaitannya dengan informasi yang akan diajarkan dan bagaimana kriteria penilaian?
2. Bagaimana murid berkomunikasi dengan guru dan dengan murid lainnya?

¹⁰ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, alih bahasa Sarjuli Adzfar Ammar, Sutrisno, Zainal Arifin Ahmad, Muqowim (Yogyakarta: Yappendis, 2001).

¹¹ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 198-199.

3. Apakah komunikasi di kelas adalah komunikasi satu arah, dua arah, atau multi arah?
4. Apakah komunikasi dalam bentuk tulisan, ucapan, sentuhan , dan peragaan?

Dalam proses pembelajaran sangat ditekankan terjadinya komunikasi yang utuh dan perlu ditekankan juga bagaimana cara atau pola komunikasi tersebut.

Ada lima elemen penting yang harus ada dalam suatu *collaborative learning*.¹²

1. Interdependen yang positif (perasaan kebersamaan)
2. Interaksi face to face atau tatap muka yang saling mendukung (saling membantu, saling menghargai, memberikan selamat dan merayakan sukses bersama)
3. Tanggung jawab individu atau kelompok (demi keberhasilan pembelajaran)
4. Kemajuan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam suatu kelompok kecil (komunikasi, rasa percaya, kepemimpinan, pembuatan keputusan dan manajemen serta resolusi konflik)
5. Pemrosesan secara kelompok (melakukan refleksi terhadap fungsi dan kemampuan bekerja sama sebagai suatu kelompok dan bagaimana untuk mampu berprestasi lebih baik lagi.

¹² *Ibid*, hal. 199

Kerjasama (kolaborasi) dalam pembelajaran terjadi dimana terjalin komunikasi antara subjek siswa dalam proses pembelajaran. Ketika para siswa melakukan sharing ide baik dalam membicarakan, menganalisis, termasuk mendiskusikan dan menyimpulkan sesuatu. Adapun bentuk-bentuk pembelajaran kolaborasi antara lain belajar kelompok, diskusi kelompok, belajar melalui jigsaw, pelajaran teman sebaya, tim quiz, gabungan 2 kekuatan, dan sebagainya.

Pembelajaran secara kolaborasi dikemas dalam bentuk diskusi kelompok-kelompok kecil. Metode diskusi merupakan salah satu metode dari sekian banyak metode yang ada dalam pembelajaran kolaborasi. Melalui diskusi terjadi interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, semua siswa dapat menjadi aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam diskusi adalah pendekatan kelompok, sebagai wahana untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas.¹³

¹³ *Ibid.* hal. 199

Keragaman yang ada pada individu anak didik, baik itu aspek biologis, intelektual, dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

b. Kecerdasan emosional

1. Pengertian kecerdasan

Seperti anak yang sedang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya, berpotensi menjadi cerdas. Hal ini demikian karena secara fitri, manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (abid) dan wakil Allah (khalifatullah) di bumi.¹⁴

Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

و اذ قال ربك للملائكة انى جاعل فى الارض خليفة قلى... (البقره: ٣٠)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang kholifah di atas bumi (Adam)... (Al Baqarah: 30)

Bahkan menurut berbagai riwayat yang patut dipercaya, dinyatakan bahwa sebelum Allah SWT menciptakan segala sesuatu, terlebih dahulu menciptakan kecerdasan.¹⁵ Dalam perspektif psikologi pendidikan, kecerdasan dianggap sebagai kemampuan mental terhadap suatu persoalan. Secara umum ada 3 faktor penting yang menengarai kecerdasan seseorang, yakni

¹⁴ Prof. H. Mahmud. Yunus, *Tarjamah Al-Qur'an Karim* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1996), hal. 6.

¹⁵ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS* (Jakarta: Inisiani Press, 2002), hal. 14.

penilaian (*judgment*), pengertian (*comprehension*) dan penalaran (*reasoning*).¹⁶

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, definisi cerdas adalah sempurna perkembangan akal budinya (pandai, tajam pikiran, dsb). Sedangkan kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran, dsb).¹⁷ Kecerdasan menurut Gardner bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan akan lebih tepat kala digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuh dan dikembangkan. Kecerdasan bersifat laten, ada pada setiap manusia tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda.¹⁸

Menurut Adi W Gunawan dalam bukunya *Genius Learning*, definisi kata cerdas atau *intelligence* adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental.
2. Kemampuan untuk memberikan respon, secara cepat dan berhasil pada suatu situasi yang baru, kemapapun untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 15.

¹⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 201

¹⁸ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 229-230.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 216-217.

3. Kemampuan untuk mempelajari fakta-fakta dan keahlian-keahlian serta mampu menerapkan apa yang telah dipelajari, khususnya bila kemampuan ini berhasil dikembangkan.

Dari berbagai definisi kecerdasan di atas, maka kecerdasan adalah kemampuan untuk mengetahui, mempelajari, menganalisis sebuah keadaan dan menggunakan nalar untuk mengambil sebuah jalan bagi keadaan yang dihadapinya.

Definisi kecerdasan menurut Howard Gardner, dikutip oleh Adi W Gunawan dalam bukunya *Genius Learning Strategy* adalah:

“...kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung. Kecerdasan adalah potensi, bisa dianggap potensi pada level sel yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu dan keputusan yang dibuat oleh pribadi dan atau keluarganya, guru sekolah dan yang lain.”²⁰

Sebenarnya penulis sendiri merasa penasaran dengan arti cerdas. Ketika menelusuri beberapa teori yang mengupas tentang kecerdasan, hasil pencarian tersebut akhirnya memberikan jawaban yang membuat penulis bingung. Ternyata banyak teori kecerdasan. Namun penulis mengambil titik point/ kesimpulan yang dapat ditangkap tentang arti kecerdasan. Bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk dapat belajar dari pengalaman dan dapat beradaptasi dengan keadaan.

²⁰ *Ibid*, hal. 281.

Dalam teori *Multiple Intelligent*, terdapat delapan (8) jenis kecerdasan, yaitu:²¹

1. Linguistik: kemampuan dalam bidang bahasa
2. Matematika dan logika: suka ketepatan dan menyukai berfikir abstrak dan berstruktur
3. Visual dan pasial: berfikir dengan menggunakan gerakan untuk membantu pembelajaran
4. Musik: sensitif terhadap mood dan emosi, menyukai dan mengerti musik
5. Interpersonal: mudah bergaul, mediator, pintar berkomunikasi
6. Intrapersonal: mengerti perasaan sendiri, dapat memotivasi diri sendiri, mengerti siapa dirinya, mengerti dan sangat memperhatikan nilai dan etika hidup
7. Kinestetik: kemampuan mengendalikan fisik yang sangat baik, ahli dalam pekerjaan tangan, suka menyentuh dan memanipulasi objek
8. Naturalis: mencintai lingkungan atau alam, mampu menggolongkan objek, mengenali, berinteraksi dengan hewan dan tanaman.

Dari berbagai kecerdasan tersebut, secara khusus kecerdasan emosional (*emotional quetion*) adalah salah satu saja dari berbagai macam kecerdasan diatas.

²¹ *Ibid*, hal. 231.

2. Pengertian Emosi

Sebenarnya emosi sukar dibedakan dengan perasaan, karena antara keduanya hanya gradual (tingkatan) saja. Dengan kata lain emosi adalah perasaan yang telah meningkat pada tataran tertentu. Jadi emosi adalah bagian dari perasaan. Sehingga perasaan belum tentu emosi karena sifatnya tergantung seberapa tingkatannya.²² Kata emosi, akar katanya adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak.²³ Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.”²⁴ Goleman juga mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.²⁵

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

EQ, yang beberapa pakar menyebutnya sebagai “IQ Sosial” adalah kemampuan untuk memahami dan bertindak bijaksana dalam menghadapi atau berhubungan dengan orang lain.²⁶ Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan

²² Drs. Ahmad Tantowi, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 89.

²³ Daniel, Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan, T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 7.

²⁴ *Ibid*, hal. 411.

²⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 411.

²⁶ M. Hariwijaya, *TES EQ, Tes Kecerdasan Emosional, Metode Terbaru Dalam Penerimaan Pegawai BUMN Dan Karyawan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 7.

mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²⁷ Salovey dan Mayer mula-mula mendefinisikan EQ sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing, pikiran dan tindakan”.²⁸

Kecerdasan Emosional menurut penulis adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, mengekspresikan, mengendalikan dan mengelola emosi, baik emosi dirinya maupun orang lain saat menghadapi situasi menyenangkan maupun menyakitkan. Kecerdasan emosional merupakan jembatan antara apa yang tidak diketahui, dan apa yang dilakukan. Dengan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, maka semakin terampil melakukan apapun yang diketahui benar.

4. Macam-macam Emosi.

Emosi adalah bagian dari hidup. Ketika terlihat marah, takut, sedih, senang, benci, cinta, antusias, bosan dan sebagainya adalah akibat dari atau hanya sekadar respon dari berbagai peristiwa yang terjadi. Kadang remaja mengalami kesulitan untuk

²⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 512.

²⁸ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 8.

mendefinisikan emosi yang mereka rasakan, adalah salah satu tugas remaja untuk mengenali dan mengatasi perasaan mereka yang sebenarnya. Karena dimasa remaja inilah akan timbul berbagai gejala emosi dapat dilakukan dengan menunjukkan ciri-cirinya, yaitu:

- a. Emosi merupakan luapan, gerak atau gejala perasaan.
- b. Emosi merupakan aspek psikis yang dialami dan disadari oleh orang yang bersangkutan.
- c. Emosi merupakan aspek psikis yang bentuk tingkah laku eksplisitnya sering dapat diamati oleh orang lain.
- d. Emosi merupakan aspek psikis yang dalam kelangsungan sering membawa aspek-aspek perubahan organis.²⁹

Dalam diri manusia terdapat dua emosi yang mudah dikenal, yaitu emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif antara lain: marah, sedih, kesal, benci dan sebagainya. Hal ini dapat mengantarkan seseorang menjadi "*korban emosi*" dikarenakan tidak bisa mengolah dan mengendalikannya. Sedangkan emosi positif antara lain: optimisme, dan sebagainya. Emosi tersebut dapat mengantarkan seseorang menjadi "*penguasa emosi*" dikarenakan bisa mengolah dan mengendalikannya.

²⁹ Daniel Goleman, hal. 91.

5. Mengukur Kecerdasan Emosi

Untuk mengukur kecerdasan emosional seseorang, tidak dilihat dari titel keserjanaan dan kepangkatannya, tetapi dilihat dari bagaimana dia memandang, mengenali dirinya dan orang lain, mengendalikan emosinya saat menghadapi berbagai situasi. Hal tersebut dapat ditanyakan pada teman dekat, sahabat, keluarga, dan sebagainya, karena dari merekalah terpantul citra kepribadian seseorang, terutama disaat seseorang marah. Tingkat emosi seseorang berbeda, tergantung pada suku, agama, pandangan politik, usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Orang Jawa tentunya mempunyai “*anatomi*” dan “*fisiologi*” emosi yang berbeda dari orang Batak, orang Dayak berbeda dengan orang Madura, dan seterusnya.

6. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengungkap 5 (lima) dasar kecakapan emosi dan sosial, yakni:³⁰

- a. Kesadaran diri: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Motivasi: menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu

³⁰ Daniel G, hal. 513-514.

kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

- c. Pengaturan diri: menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, pengaruh terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- d. Empati: merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Ketrampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

7. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pada dasarnya mengembangkan kecerdasan emosional adalah melatih ketrampilan anak dalam meningkatkan kesadaran emosi anak. Pertumbuhan emosi dipengaruhi oleh lingkungan,

keluarga dan contoh-contoh yang didapat seseorang sejak lahir dari orang tuanya. EQ menyangkut banyak aspek penting, yaitu:³¹

- a. Kemandirian
- b. Kemampuan menyesuaikan diri agar disukai
- c. Kemampuan memecahkan masalah atau pribadi
- d. Ketekunan
- e. Empati (memahami orang lain secara mudah)
- f. Mengungkapkan dan memahami emosi
- g. Mengendalikan amarah
- h. Kesetiakawanan
- i. Keramahan
- j. Sikap hormat

Dalam makalah yang ditulis oleh Endang Ekowati, mengembangkan kecerdasan emosional dalam keluarga disebutkan langkah-langkah pengembangan kecerdasan emosional dalam 6 aspek adalah sebagai berikut:

a. Moral

1. Melatih anak untuk memahami perbedaan perilaku dan tanggung jawab serta memberi kesempatan anak untuk melakukan.
2. Menjelaskan arti kepedulian perhatian dan tanggung jawab serta memberi kesempatan anak untuk melakukan.

³¹ M. Hariwijaya, *TES EQ, Tes Kecerdasan Emosional Metode Terbaru dalam Penerimaan Pegawai BUMN dan Karyawan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 11.

3. Melatih merasakan emosi negatif, misalnya rasa bersalah, merasa malu setelah anak melakukan pelanggaran aturan atau norma moral.

b. Empati

1. Melatih perilaku peduli terhadap orang lain dengan membantu orang lain dan mengembangkan kepekaan untuk melihat kesulitan orang lain dan berusaha membantu.
2. Melibatkan anak dalam aktifitas yang bersifat memberikan pelayanan dalam keluarga maupun masyarakat.
3. Menjelaskan dan memberi contoh sikap “baik hati” dan menanamkan kebaikan hati sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

c. Berpikir Realistis

1. Mengembangkan optimisme anak dengan membiasakan berpikir positif atau kebiasaan memandang sesuatu dari sisi yang baik dan mengharapkan hasil yang terbaik.
2. Tidak menyalahkan anak secara berlebihan sehingga menyebabkan rasa malu atau rasa bersalah, tetapi juga bukan tidak menyalahkan sama sekali sehingga anak kurang bertanggung jawab.

d. Pemecahan Masalah

1. Memberikan kesempatan anak untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan tidak melakukan sesuatu apabila tidak sangat dibutuhkan anak.
2. Memberi contoh pemecahan masalah dengan membahas masalah, menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah, mempertimbangkan alternatif pemecahan yang ada, memilih alternatif terbaik.
3. Memelihara hubungan simbiosis antara orang tua dan anak sehingga meskipun memberi kesempatan anak memecahkan masalahnya sendiri tetapi anak tetap merasa mendapat dukungan.

e. Ketrampilan Sosial

1. Bantu anak menguasai ketrampilan bicara yaitu kemampuan mengemukakan pikiran atau gagasan dan mengungkapkan perasaan dengan tepat.
2. Beri kesempatan anak menjalin persahabatan, mempertahankan dan menangkap arti persahabatan dalam hidup. Bantu anak yang sulit bergabung dengan teman sebayanya.
3. Tanamkan sopan santun dan tata krama, perkenalkan cara mengungkapkan secara lisan maupun gerak tubuh.

f. Motivasi Berprestasi

1. Beri contoh mengenai kerja keras, ulet melalui sikap orang tua sehari-hari. Sedapat mungkin ajaklah anak melakukan kegiatan bersama, misalnya mengerjakan PR, membaca buku, mengatur rumah, memperbaiki peralatan.
2. Ajari anak mengenai bagaimana cara menghadapi dan mengatasi kegagalan karena keberhasilan mengatasi kegagalan akan memperkuat motivasi.
3. Anak perlu latihan dalam mengatur waktu dengan baik dalam hal membagi waktu dalam berbagai kegiatan dengan proporsional.³²

Pengembangan kecerdasan emosional diatas juga dapat dikembangkan di lingkungan sekolah. Hal diatas menandakan bahwa EQ bukanlah hal yang mati. Artinya EQ dapat dikembangkan seumur hidupnya dengan belajar. Karena EQ mencahayai dunia batin kita.

c. Pengaruh pembelajaran kolaborasi terhadap kecerdasan emosional siswa

Sesuatu akan berpengaruh terhadap sesuatu yang lainnya apabila antara keduanya terdapat saling keterkaitan. Disini pembelajaran kolaborasi memiliki keterkaitan dengan kecerdasan emosional (EQ).

³² Endang Ekowati, Makalah *Mengembangkan Kecerdasan Emosional dalam Keluarga* (Yogyakarta, 13 Desember 1999)

Pembelajaran kolaborasi yang diwujudkan dalam sebuah bentuk diskusi kelompok-kelompok kecil, mengajarkan siswa untuk menghargai sebuah keragaman. Keragaman akan latar belakang keluarga, karakter atau sifat, pendapat atau pandangan, sebuah keinginan, dan sebagainya. Sebuah anugerah terbesar dari Tuhan, sehingga dapat mengajarkan siswa untuk belajar memahami diri sendiri dan orang lain.

Dengan menempatkan siswa dalam sebuah kelompok dan memberikan tugas yang menuntut penyelesaian secara kelompok adalah cara yang mengagumkan untuk mengetahui kemampuan dan memberikan peran siswa dalam sebuah masyarakat kecil. Ketika mereka belajar dalam bentuk kelompok, mereka akan menemukan sesuatu yang berbeda. Sebuah dorongan emosional dan intelektual yang lebih dari yang mereka rasakan semula. Bahkan mereka juga dapat bercakap-cakap mengenai apa yang mereka alami dengan yang lain, yang mengarahkan pada hubungan selanjutnya.

Dalam pembelajaran kolaborasi di kelas, masing-masing siswa belajar menjadi pendengar dan pembicara bagi siswa yang lain. Ketika mereka mempunyai peran tersebut, pada saat inilah terjadi proses pemahaman akan dirinya dan orang lain, proses saling menghargai, proses pengendalian emosi. Siswa juga belajar untuk tidak menjadi “*korban emosi*” dalam artian tidak bisa mengendalikan emosi yang

mereka rasakan dan tidak bisa melakukan apapun untuk memperoleh kendali. Melainkan siswa belajar untuk menjadi “penguasa emosi”.

Ciri-ciri penguasa emosi adalah kematangan, kemampuan, tanggung jawab, dan perasaan efektif serta tertantang. Meski anak-anak yang merupakan penguasa emosi mungkin menyadari bahwa banyak aspek hidup mereka yang tidak bisa mereka kendalikan, mereka yakin bahwa mereka bisa mengendalikan emosi mereka.³³

Seseorang guru dapat mengembangkan penguasaan emosi dalam diri siswa dengan mendorongnya untuk mengalami dan memahami kehidupan emosionalnya. Sehingga pembelajaran secara kolaborasi didalam kelas tidak salah jika digunakan sebagai proses pembentukan dan pengembangan kecerdasan emosional.

E. Hipotesis

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa, hipotesis dapat diartikan sebagai sebuah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁴ Maka, dugaan sementara berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan peneliti dengan merujuk kepada teori-teori yang terkait, mengatakan bahwa; “Dengan menerapkan pembelajaran kolaborasi di kelas, khususnya dalam pembelajaran PAI akan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Dengan demikian, rumusan hipotesis dari penelitian ini adalah:

³³ Jim Taylor, Ph. D, *Memberi Dorongan Positif pada Anak agar Anak Berhasil dalam Hidup*, penerjemah: Rina Guntara (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 206.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 64.

“Terdapat perbedaan kecerdasan emosional siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran kolaborasi dengan kelas yang menggunakan pembelajaran non kolaborasi”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk pembahasan judul skripsi diatas, menggunakan jenis penelitian:

- a. Ditinjau dari segi sifat data, penelitian ini termasuk penelitian *Quantitative Research* (Penelitian Kuantitatif) karena menggunakan data-data yang disajikan dalam bentuk angka.
- b. Ditinjau dari segi tempat, penelitian ini termasuk jenis *Field Research* (Penelitian Lapangan) karena penelitian ini dilakukan di lapangan.
- c. Ditinjau dari segi cara, penelitian ini termasuk *Experiment Research* (Penelitian uji coba) karena bermaksud untuk menyelidiki secara langsung proses eksperimen yang benar-benar terjadi di lapangan.
- d. Ditinjau dari segi tujuan, penelitian ini termasuk penelitian *Developmental Research* (penelitian pengembangan) karena untuk mengembangkan mutu hasil dari suatu keinginan atau produksi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan melalui pendekatan psikologi pendidikan, yaitu ingin menguji keunggulan strategi pembelajaran kolaborasi melalui kelompok eksperimen dan kontrol. Penelitian ini akan mengembangkan kepada sampel tes buatan/ angket, untuk menguji keunggulan strategi pembelajaran tersebut.

3. *Variabel Penelitian*

Penelitian ini ingin menguji keunggulan sebuah strategi pembelajaran kolaborasi melalui kelompok eksperimen dan kontrol. Adapun variabel penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Eksperimen
 1. Variabel bebas, yaitu pembelajaran kolaborasi dalam PAI.
 2. Variabel terikat, yaitu hasil dari eksperimen pembelajaran kolaborasi dalam PAI.
- b. Variabel Non Eksperimen/ Kontrol
 1. Variabel kontrol, yaitu pembelajaran non kolaborasi (metode ceramah) dalam PAI.
 2. Variabel terikat, yaitu hasil dari eksperimen pembelajaran non kolaborasi dalam PAI.

4. *Subyek Penelitian*

Dalam penelitian ini menggunakan dua kelas dari kelas VII sebagai subyek riset dengan menggunakan teknik sampling. Jumlah keseluruhan siswa kelas VII 216 siswa yang dibagi dalam 6 kelas dan tiap-tiap kelas terdiri dari 36 siswa. Kelas yang dijadikan subyek penelitian adalah kelas yang diampu oleh Drs. Muslih yaitu kelas VII A dan kelas VII B. Kelompok pertama (kelas VII B) berjumlah 36 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kedua (kelas VII A) berjumlah 36 siswa sebagai kelompok control. Teknik penetapan anggota sampel menggunakan pendekatan niracak (*non random sampling*) yaitu apabila terdapat anggota

populasi yang tidak mempunyai kesempatan sama dengan anggota populasi yang lain untuk menjadi anggota sampel dengan teknik *quota sampling* yaitu penentuan anggota sampel berdasarkan kriteria dan jumlah subyek, apa atau siapa saja dapat diangkat menjadi anggota sampel.³⁵

5. *Disain Penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, adapun waktu pelaksanaan eksperimen pada bulan Ramadhan tepatnya bulan November tahun ajaran 2006/ 2007. Pelaksanaan pembelajaran kolaborasi dalam PAI sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan, masing-masing pertemuan 2X30 menit, sehingga total waktu eksperimen adalah 3 X 2 X 30 menit, begitu pula pembelajaran di kelas control memiliki kapasitas waktu yang sama.

Adapun disain eksperimen yang dipilih adalah disain *statis dua kelompok*, yaitu:

Gambar 1. Disain Statis Dua Kelompok³⁶

Kelompok	Perlakuan (Variabel Bebas)	Pasca tes (Variabel terikat)
E (Eksperimen)	X	Y
C (Control)	-	Y

³⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hal. 37.

³⁶ Arief furchan. MA, Ph. D. , *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I, hal. 377.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Jenis observasi yang dipilih dalam penelitian ini ialah *Controlled Observation* (Observasi terpusat atau terkendali) yang mana peneliti memposisikan obyek pengamatannya di dalam suatu ruangan khusus sehingga peneliti mudah untuk mengamati dan melihat.

Metode observasi ini digunakan untuk mengadakan pengamatan supaya memperoleh data tentang pembelajaran kolaborasi dalam PAI di kelas serta keadaan siswanya pada saat proses pembelajaran.

b. Interview

Adapun pihak yang diwawancarai adalah *Guru bidang studi PAI* untuk memperoleh informasi tentang latar belakang pendidikannya, durasi waktu pembelajaran PAI, pola pembelajaran kolaborasi, kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran kolaborasi tersebut, prestasi siswa kelas VII SMP Negeri 9 Yogyakarta dan sejauh mana kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai struktur organisasi, keadaan guru, keadaan

siswa, serta latar belakang siswa serta dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk kelengkapan data.

d. Angket

Bentuk angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepribadian. Angket ini digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran kolaborasi dan pembelajaran non kolaborasi dalam PAI.

7. Pengkajian Instrumen

b. Uji Validitas Instrumen

Uji Validitas Instrumen ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan instrumen penelitian untuk mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang hendak diungkap. Prosedur yang dilakukan dalam uji validitas ini dengan cara mengkorelasikan skor-skor pada butir soal dengan skor total. Adapun rumus yang digunakan untuk menganalisis validitas instrumen penelitian adalah rumus *Korelasi Product Moment Karl Pearson*³⁷ sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi x & y

N = Jumlah Subyek

X = Skor pada masing-masing butir soal

Y = Skor Total

c. Uji Reliabilitas Instrument

³⁷ *Ibid*, hal. 146.

Apabila instrumen sudah dinyatakan valid, maka tahap berikutnya adalah menguji reliabilitas instrumen untuk menunjukkan kestabilan dalam mengukur. Rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas ini adalah rumus *Alpha*.³⁸ Adapun bentuk rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_1^2 = varians total

8. *Persyaratan Analisis Data*

Pengkajian statistik dapat dilaksanakan apabila memenuhi asumsi-asumsi ataupun landasan-landasan teori yang mendasar, apabila asumsi tersebut tidak dipenuhi maka kesimpulan dari hasil perhitungannya atau komputasi tidak berlaku, karena menyimpang dari apa yang seharusnya.

Dengan demikian penggunaan uji “t” hanya berlaku untuk data-data yang memenuhi syarat, yaitu data harus berdistribusi normal dan sampelnya homogen. Untuk itu dibutuhkan uji normalitas data dan uji homogenitas sampel.

³⁸ *Ibid.*, hal. 171.

d. *Uji Normalitas Data*

Uji normalitas data ini digunakan untuk memeriksa apakah data terjaring dan masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah rumus *Kai Kuadrat*³⁹ sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = Kai-kuadrat

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

e. *Asumsi Pengujian Normalitas Data*

- 1) Jika X^2 hitung lebih besar daripada harga kritik Chi-kuadrat dalam tabel pada taraf signifikansi 5% maka sebarannya berdistribusi **tidak normal**.
- 2) Jika X^2 hitung lebih kecil daripada harga Chi-kuadrat dalam tabel pada taraf signifikansi 5% maka sebarannya berdistribusi **normal**.

f. *Uji Homogenitas Sampel*

Tujuan homogenitas ini untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama atau tidak dengan membandingkan varian lebih terbesar dan terkecil. Rumus yang digunakan yaitu rumus *analisis varians*⁴⁰ sebagai berikut:

³⁹ *Ibid*, hal. 352.

⁴⁰ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 293.

$$F_o = \frac{MK_k}{MK_d} \text{ dengan } db_F = db_k \text{ lawan } db_d$$

Keterangan:

F_o = Varians Observasi

MK_k = Mean kuadrat kelompok

MK_d = Mean kuadrat dalam

g. *Asumsi Pengkajian Homogenitas Sampel*

- 1) Apabila F_h lebih kecil atau sama dengan F_l pada taraf signifikansi 5%, maka asumsi yang menyatakan kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan varian **diterima**.
- 2) Apabila F_h lebih besar atau sama dengan F_l pada taraf signifikansi 5%, maka asumsi yang menyatakan kedua kelompok tidak menunjukkan perbedaan varian **ditolak**.

9. Analisis Data

Untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari sampel digunakan *analisis kuantitatif* dengan menggunakan perhitungan statistik analisis dengan rumus t "Tes"⁴¹ sebagai berikut:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan:

t = Tes observasi

M_1 = Mean variable 1

⁴¹ Prof. Drs. Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hal. 297.

M_2 = Mean variable II

$SE_{M_1-M_2}$ = Standard error perbedaan mean dua sampel

Dari nilai (tes observasi) yang diperoleh dari hasil perhitungan diatas, selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan tabel nilai "t" (tabel harga kritik "t") dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika t_o sama dengan atau lebih besar daripada harga kritik "t" yang tercantum dalam tabel (diberi lambang t_t), maka hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan tidak adanya perbedaan mean dari kedua sampel, **ditolak**: berarti perbedaan mean dari kedua sampel itu adalah perbedaan yang signifikan.
- 2) Jika t_o lebih kecil daripada t_t maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak adanya perbedaan mean dari kedua sampel yang bersangkutan **disetujui**: berarti perbedaan mean dua sampel itu bukanlah perbedaan mean yang signifikan, melainkan perbedaan yang terjadi hanya secara kebetulan saja sebagai akibat sampling error.

Analisis kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini sebagai pendukung untuk mendeskripsikan kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun metode yang dipakai dalam analisis kualitatif ini adalah *metode deduktif*, yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta tersebut ditarik dalam generalisasi yang bersifat umum.

G. Pengembangan Hasil Eksperimen Dalam Proses Pembelajaran PAI

Hasil dari eksperimen yang dilakukan adalah ingin membuktikan bahwa dengan pembelajaran kolaborasi melalui diskusi kelompok-kelompok kecil, guru dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Sebagaimana yang kita tahu bahwa, kecerdasan emosional bukanlah sesuatu hal yang mati atau *stagnan*, artinya kecerdasan emosional bisa dibentuk, dikembangkan secara kontinyu melalui pelatihan, proses pembelajaran.

Maka, berdasarkan hal diatas, tidak salah jika pembelajaran kolaborasi diterapkan dalam lingkungan pendidikan khususnya dalam PAI. Ketika pembelajaran kolaborasi ini diterapkan, "*Satu Langkah Tiga Pulau Terlampaui*" kira-kira seperti ungkapan disamping hasil yang akan dicapai. Dalam artian bahwa melalui pembelajaran kolaborasi ini, tidak hanya nilai akademik yang ingin dicapai (IQ) namun juga nilai kecerdasan emosional siswa (EQ). Oleh karena itu, pola pembelajaran seperti ini baik untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulis sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Pertama, memuat bagian formalitas yang terdiri atas: halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi.

Kedua, memuat bagian isi yang mana isi skripsi ini terdiri atas empat bab, adapun sub-sub bab tersebut sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan gambaran umum tentang isi skripsi ini secara keseluruhan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum SMP Negeri 9 Yogyakarta yang terdiri dari: letak geografis, sejarah singkat berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana.

Bab Ketiga, memaparkan tentang pengaruh pembelajaran kolaborasi terhadap kecerdasan emosional siswa dalam PAI (studi eksperimen di SMP Negeri 9 Yogyakarta), yang terdiri dari lima sub. *Sub Pertama* membahas mengenai deskripsi data variabel kontrol, *sub bab kedua* membahas mengenai deskripsi data variabel eksperimen, *sub bab ketiga* membahas mengenai pengkajian dan uji validitas instrumen, *sub bab keempat* membahas mengenai

pengujian hipotesis dan *sub bab kelima* mengenai persyaratan analisis data dan analisis data.

Sebagai bab terakhir dari penelitian ini, yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini merupakan kesimpulan sari setiap masalah yang telah dirumuskan serta kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini. Selain berisi kesimpulan, juga berisi saran-saran peneliti yang ditujukan bagi semua praktisi pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian terhadap pembelajaran PAI melalui pembelajaran kolaborasi dengan menggunakan metode diskusi kelompok-kelompok kecil dan pembelajaran non-kolaborasi dengan menggunakan metode ceramah pada kelas VII SMP Negeri 9 Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Terdapat perbedaan signifikan dalam kecerdasan emosional siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran kolaborasi dengan kelas yang menggunakan pembelajaran non-kolaborasi. Tingkat kecerdasan emosional siswa yang menggunakan pembelajaran kolaborasi (metode diskusi berbentuk kelompok-kelompok kecil) lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan pembelajaran non-kolaborasi (metode ceramah).
- 2) Pembelajaran kolaborasi dilaksanakan melalui diskusi kelompok kecil, memberikan siswa kesempatan yang lebih luas untuk mengeksplorasi gagasan dan idenya, sehingga siswa menjadi lebih kreatif.

B. Saran

Melihat hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaborasi terbukti dapat membantu pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam PAI khususnya pada siswa kelas VII, dan terbukti terdapat perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran kolaborasi dengan pembelajaran non-kolaborasi dalam PAI,

maka disarankan kepada seluruh lembaga pendidikan khususnya bagi guru pengajar PAI dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran kolaborasi (metode diskusi kelompok-kelompok kecil). Melalui pembelajaran kolaborasi (diskusi kelompok-kelompok kecil), siswa belajar untuk bersosialisasi, belajar untuk tidak mengedepankan ego masing-masing. Disini, mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai teman yang mempunyai sifat dan karakter yang berbeda. Pembelajaran kolaborasi ini efektif diterapkan dalam segala mata pelajaran. Selain itu, merupakan salah satu wahana pengembangan kecerdasan emosional. Selain menarik, pembelajaran kolaborasi juga memberikan stimulus dan motivasi bagi siswa agar lebih berprestasi baik dalam pelajaran PAI maupun mata pelajaran lain.

Namun, perlu digarisbawahi bagi guru pengajar PAI bahwasanya metode bukanlah satu-satunya faktor keberhasilan pembelajaran, akan tetapi hanya salah satu faktor yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Artinya, sebaik apapun konsep sebuah metode yang ditawarkan jika tidak terdapat kreativitas guru dalam mengembangkan dengan baik, maka hal tersebut tidak berarti apa-apa. Untuk itu, janganlah memandang sebuah metode yang paling bagus, namun pandanglah sejauh mana kesesuaian siswa akan metode tersebut.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah Robbil 'Alamien. Demikianlah kalimat terakhir yang terungkap diakhir penelitian dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi konstruktif bagi pihak yang

membutuhkan khususnya bagi penyusun sebagai langkah untuk lebih berkembang dalam menganalisis dan berfikir logis di hari-hari selanjutnya. Selain itu, skripsi ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan tersebut (SMP Negeri 9 Yogyakarta) dalam langkah perkembangan pendidikan khususnya dalam bidang pembelajaran PAI dan dapat menambah wawasan dan keilmuan penulis yang berkaitan dengan teknologi pendidikan dalam pembelajaran PAI. Dengan berakhirnya penelitian ini, banyak pengalaman berharga yang dapat dipetik selama meneliti.

Terakhir kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusun selama penyusunan skripsi ini. Semoga amal baiknya dibalas dengan yang lebih baik oleh Allah SWT. Amien.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2001.
- Ahmad Tantowi, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Daniel, Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan, T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Elias, Maurice, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, penerjemah: M. Jauharul Fuad, Bandung: Kaifa, 2002.
- Endang Ekowati, Makalah *Mengembangkan Kecerdasan Emosional dalam Keluarga*, Yogyakarta, 13 Desember 1999.
- Furchan. MA, Ph. D., Arief, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I, hal. 377.
- Jeanne Segal, Ph. D, *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru Praktis untuk Mendayagunakan Potensi, Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, penerjemah: Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2003.
- Jim Taylor, Ph. D, *Memberi Dorongan Positif pada Anak agar Anak Berhasil dalam Hidup*, penerjemah: Rina Guntara, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- John Gottman, Ph. D & Joan Declare, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, penerjemah: T. Hermaya, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- _____, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

- Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Qur'an Karim*, Bandung: PT. AL Ma'arif, 1996.
- Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategis to Teach Any Subject*, Alih Bahasa Sutrisno dkk, Yogyakarta: Yappendis, 2001.
- Ridwan, MBA, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2002.
- Steven, J Stein, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: UIN SUKA, 2004.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya, 2003.